

INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAM: ANALISIS PELUANG DAN RISIKO AKADEMIK

Irma¹⁾, Erie Sushanda²⁾, Doni³⁾, Ridho Arpa⁴⁾, Aisyah Khoirunnisa⁵⁾

^{1),2),3),4)5)}Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

Email : irmamevlani506@gmail.com¹⁾, sushandaerie@gmail.com²⁾, donisaputra26092004@gmail.com³⁾, arparidho@gmail.com⁴⁾, akkhairunnisa17@gmail.com⁵⁾

Abstract: *The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the world of education, including Islamic education. This technology offers various opportunities, such as increasing learning effectiveness, providing more interactive materials, and facilitating access to digital learning resources. On the other hand, the use of AI also poses a number of academic risks, such as decreased academic integrity, student dependence on technology, and reduced humanistic interaction in the educational process. This study aims to analyze the opportunities and risks of integrating Artificial Intelligence into Islamic education. The method used is a literature review with a qualitative approach through the analysis of various relevant scientific literature. The results of the study indicate that AI can be an innovative tool for improving the quality of Islamic education if used wisely and oriented towards Islamic values. However, uncontrolled use of AI has the potential to reduce critical thinking skills and enhance students' academic ethical values. Therefore, balanced use of AI is necessary so that technology can support the educational process without diminishing the role of teachers as moral and spiritual guides.*

Keywords: *AI, Islamic Education, Digital Development, Academic Integrity, Creative Learning.*

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran pendidikan Islam. Teknologi ini memberikan berbagai peluang, seperti peningkatan efektivitas pembelajaran, penyediaan materi yang lebih interaktif, serta kemudahan akses terhadap sumber belajar digital. Di sisi lain, penggunaan AI juga menimbulkan sejumlah risiko akademik, seperti menurunnya integritas akademik, ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, dan berkurangnya interaksi humanistik dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan risiko integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat menjadi sarana inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam apabila digunakan secara bijak dan tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Namun, penggunaan AI yang tidak

terkontrol berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis dan melemahkan nilai-nilai etika akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan AI yang seimbang agar teknologi dapat mendukung proses pendidikan tanpa menghilangkan peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Kata Kunci: AI, Pendidikan Islam, Perkembangan Digital, Integritas Akademik, Pembelajaran Kreatif.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Digitalisasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai pemanfaatan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai transformasi menyeluruh terhadap paradigma pendidikan, mulai dari desain kurikulum, strategi pedagogis, hingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini menjadi pusat perhatian dunia pendidikan adalah Artificial Intelligence (AI), yaitu sistem komputasi cerdas yang dirancang untuk melakukan berbagai fungsi kognitif manusia seperti menganalisis data, memproses bahasa, memberikan rekomendasi, hingga menghasilkan konten secara otomatis.

Kemunculan AI menandai fase baru revolusi pendidikan digital. Jika sebelumnya transformasi pendidikan lebih banyak ditandai oleh penggunaan platform e-learning dan digitalisasi sumber belajar, maka AI menghadirkan kemampuan yang jauh lebih kompleks melalui otomatisasi proses akademik, personalisasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan berbasis data. Berbagai aplikasi berbasis AI kini telah digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran, seperti sistem tutor cerdas, chatbot edukatif, analisis performa belajar peserta didik, hingga generator materi pembelajaran yang adaptif.

Di tengah perkembangan tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang yang tidak sederhana. Pendidikan Islam bukan hanya sebagai sistem untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan berbasis Islam memiliki ranah yang sangat luas, yakni pembentukan karakter, internalisasi nilai spiritual, penguatan akhlak, serta pengembangan kesadaran moral dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam memandang proses pembelajaran bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan juga proses transformasi kepribadian yang menuntut keterlibatan aspek emosional, spiritual, dan etis.

Karakteristik tersebut menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang unik dalam merespons perkembangan AI. Di satu sisi, AI dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat inovasi pembelajaran melalui penyediaan materi yang lebih interaktif, akses yang

lebih luas terhadap literatur keislaman, serta optimalisasi evaluasi pembelajaran. Teknologi ini dapat membantu guru dalam menyusun perangkat ajar, memberikan umpan balik secara cepat, dan mengembangkan metode belajar yang dibutuhkan oleh para siswa. Namun di sisi lain, integrasi AI juga menimbulkan sejumlah persoalan konseptual dan akademik yang perlu dicermati secara kritis. Penggunaan AI secara masif berpotensi melahirkan ketergantungan intelektual di kalangan peserta didik. Kemudahan memperoleh jawaban instan melalui teknologi berbasis AI dapat mengurangi motivasi untuk melakukan proses berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, situasi ini menjadi problematik karena tidak sesuai dengan tradisi intelektual Islam yang menekankan proses tadabbur, tafakkur, dan ijtihad sebagai bagian penting dari pembentukan kesadaran ilmiah.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peluang dan risiko akademik integrasi AI ke dalam pembelajaran pendidikan Islam. Kajian ini difokuskan pada identifikasi potensi strategis AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengkaji berbagai tantangan yang mungkin muncul terhadap integritas akademik dan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Melalui analisis ini diharapkan dapat dirumuskan perspektif integratif mengenai penggunaan AI yang harus terus sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran pendidikan Islam melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, artikel prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Artificial Intelligence, transformasi digital, dan pendidikan Islam.

Teknik analisis data menggunakan analisis Isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi berbagai temuan literatur berdasarkan fokus kajian mengenai peluang dan risiko akademik integrasi AI dalam pembelajaran pendidikan Islam. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi tema, analisis konseptual, serta sintesis temuan untuk menghasilkan kerangka argumentatif yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peluang Artificial Intelligence (AI) dalam Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, penerapan teknologi ini memungkinkan proses belajar tidak lagi berlangsung secara seragam, melainkan untuk disesuaikan dengan tingkat kognitif masing-masing siswa. Melalui sistem berbasis AI, proses analisis terhadap perkembangan pembelajaran para siswa dapat dilakukan secara sistematis. Teknologi ini mampu memetakan capaian belajar siswa, mengidentifikasi kelemahan pada materi tertentu, serta memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih sesuai. Dalam pembelajaran pendidikan Islam, hal ini dapat diterapkan pada materi akidah, fikih, tafsir, maupun bahasa Arab agar para siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih terarah dan efektif. Selain itu, AI memungkinkan tersedianya evaluasi yang lebih responsif. Umpan balik dapat diberikan secara langsung setelah para siswa menyelesaikan tugasnya, agar para siswa dapat segera mengetahui letak kesalahan dan memperbaikinya. Kecepatan evaluasi ini membantu guru dalam memonitor perkembangan akademik siswa secara lebih optimal.

Pemanfaatan AI juga membuka peluang hadirnya media pembelajaran yang lebih interaktif. Materi pendidikan Islam dapat disajikan melalui simulasi, visualisasi digital, atau sistem dialog cerdas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar, khususnya bagi generasi digital yang lebih akrab dengan teknologi. Meskipun demikian, personalisasi pembelajaran berbasis AI tetap digunakan sebagai alat pendukung saja, bukan pengganti peran guru. Dalam pendidikan Islam, keberadaan guru tetap memiliki posisi sentral sebagai pembimbing akhlak dan teladan nilai. Oleh karena itu, integrasi AI perlu diarahkan secara proporsional agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan dimensi humanistik yang menjadi esensi pendidikan Islam.

B. Efisiensi Administratif dan Inovasi Media Pembelajaran

Integrasi Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan pembelajaran, khususnya pada aspek administratif yang selama ini cukup menyita waktu dan energi pendidik. Berbagai pekerjaan teknis seperti penyusunan instrumen evaluasi, pengolahan nilai, analisis capaian belajar, hingga pembuatan laporan perkembangan peserta didik dapat dibantu oleh sistem berbasis AI secara lebih cepat dan sistematis. Efisiensi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk

memfokuskan perhatian pada tugas utama pendidikan Islam, yakni pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai spiritual, serta pendampingan moral peserta didik.

Selain membantu aspek administratif, AI juga membuka peluang besar dalam mengembangkan media pembelajaran menjadi lebih inovatif. Materi pendidikan Islam yang sering kali dianggap teoritis dapat dikemas dalam bentuk yang lebih interaktif melalui visualisasi digital, simulasi pembelajaran, maupun platform pembelajaran cerdas yang adaptif. Misalnya, pembelajaran sejarah peradaban Islam dapat disajikan melalui media visual interaktif sehingga peserta didik lebih mudah memahami konteks historis secara mendalam.

Meski demikian, pemanfaatan AI dalam inovasi media pembelajaran tetap memerlukan pengawasan dan penyaringan yang cermat. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pusat pembelajaran. Substansi nilai-nilai keislaman tetap harus menjadi orientasi utama agar inovasi digital tidak sekadar menghadirkan kemudahan teknis, tetapi juga memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan siswa yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kokoh.

C. Risiko Integritas Akademik dan Ketergantungan Kognitif

Di samping berbagai peluang yang ditawarkan, integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran pendidikan Islam juga menghadirkan sejumlah risiko akademik yang tidak dapat diabaikan. Salah satu persoalan yang paling menonjol adalah potensi menurunnya integritas akademik peserta didik akibat kemudahan akses terhadap teknologi yang mampu menghasilkan jawaban secara instan. Kemampuan AI dalam menyusun esai, menjawab pertanyaan, hingga merumuskan analisis secara otomatis dapat mendorong sebagian peserta didik untuk mengandalkan teknologi tanpa melalui proses berpikir yang mendalam.

Risiko lain yang muncul adalah berkembangnya ketergantungan kognitif. Ketergantungan ini terjadi ketika peserta didik lebih memilih memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas daripada mengoptimalkan kemampuan analisis dan penalaran mereka sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat melemahkan daya kritis, kreativitas berpikir, serta kemampuan problem solving yang seharusnya berkembang melalui proses pembelajaran. Peserta didik berpotensi menjadi pengguna pasif teknologi, bukan individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas dan reflektif.

Lebih jauh, penggunaan AI tanpa pengawasan yang memadai juga dapat memunculkan praktik akademik yang tidak etis, seperti plagiarisme terselubung. Banyak peserta didik yang belum memiliki pemahaman cukup mengenai batas etis pemanfaatan kecerdasan buatan dalam

tugas akademik. Mereka dapat dengan mudah mengklaim hasil generasi AI sebagai karya pribadi tanpa melakukan verifikasi, analisis, atau pengembangan lebih lanjut. Dalam pendidikan Islam, tindakan semacam ini tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga bertentangan dengan prinsip kejujuran yang menjadi bagian mendasar dari akhlak ilmiah.

Selain persoalan integritas, ketergantungan terhadap AI juga berpotensi mengurangi tradisi dialog ilmiah antara guru dan peserta didik. Padahal dalam pendidikan Islam, interaksi intelektual melalui diskusi, musyawarah, dan tanya jawab memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif. Jika peserta didik lebih sering bergantung pada jawaban instan dari sistem digital, maka ruang refleksi kritis dan proses internalisasi ilmu dapat semakin berkurang. Jadi, pemakaian AI dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam harus disertai dengan penguatan literasi digital dan pembinaan etika akademik yang jelas. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami bahwa AI merupakan alat bantu pembelajaran, bukan substitusi bagi proses berpikir. Dengan pendekatan yang tepat, risiko integritas akademik dan ketergantungan kognitif dapat diminimalkan sehingga pemanfaatan teknologi tetap mendukung pengembangan intelektual yang sehat dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Tantangan Filosofis: Menjaga Ruh Pendidikan Islam

Integrasi AI dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya menghadirkan permasalahan teknis dan akademik, tetapi ia juga memunculkan tantangan filosofis yang cukup mendasar. Persoalan ini berkaitan dengan bagaimana teknologi diposisikan dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya dalam menjaga esensi atau ruh pendidikan Islam yang selama ini berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan menanamkan nilai-nilai akhlak, membentuk kesadaran spiritual, serta menumbuhkan tanggung jawab moral peserta didik terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses pembinaan yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara terpadu. Keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari penguasaan materi atau capaian prestasi, namun juga dari seberapa jauh siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai adab dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Di sinilah letak tantangan utama ketika teknologi berbasis AI mulai mengambil peran dalam pembelajaran.

Artificial Intelligence pada dasarnya bekerja melalui logika algoritmik, pemrosesan data, dan pola komputasional. Teknologi ini mampu mengolah informasi secara cepat, menghasilkan jawaban yang terstruktur, serta memberikan solusi berdasarkan data yang tersedia. Namun, kemampuan tersebut memiliki keterbatasan mendasar, yaitu ketidakmampuan memahami dimensi nilai, pengalaman batin, dan kedalaman makna yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

Salah satu hal penting dalam tradisi pendidikan Islam adalah relasi pedagogis antara guru dan murid. Hubungan ini tidak sekadar bersifat formal sebagai penyampai dan penerima informasi, tetapi merupakan proses transmisi ilmu yang sarat keteladanan, pembinaan adab, dan pembentukan karakter. Dalam sejarah pendidikan Islam, keberkahan ilmu sering kali dikaitkan dengan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Unsur ini sulit digantikan oleh teknologi, seberapa canggih pun sistem yang digunakan.

Jika pemanfaatan AI dilakukan secara berlebihan, terdapat risiko terjadinya reduksi makna pendidikan menjadi sekadar aktivitas transfer informasi. Pembelajaran dapat bergeser menjadi proses mekanis yang berorientasi pada efisiensi dan hasil instan, sementara aspek refleksi, kontemplasi, dan pembinaan akhlak menjadi terabaikan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengikis karakter humanistik pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pembentukan peradaban. Selain itu, dominasi teknologi dalam pembelajaran juga berpotensi melemahkan peran guru sebagai murabbi, yaitu guru yang bukan hanya mengajar saja, tetapi juga mengarahkan dan membina perkembangan kepribadian peserta didik. Jika guru hanya diposisikan sebagai operator teknologi, maka fungsi edukatif yang bersifat transformatif dapat mengalami penyempitan makna.

E. Strategi Integratif: Membangun Model Pemanfaatan AI Berbasis Nilai Islam

Agar integrasi Ai pada proses pembelajaran pendidikan Islam dapat memberikan manfaat optimal, diperlukan strategi implementasi yang terarah dan berbasis pada nilai-nilai fundamental Islam. Penggunaan teknologi tidak cukup hanya didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan kemudahan teknis, melainkan harus dibangun melalui kerangka pedagogis yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual.

Strategi pertama yang adalah penguatan literasi digital bagi pendidik. Guru pendidikan Islam harus memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara kerja, potensi, serta keterbatasan Artificial Intelligence. Penguasaan ini penting agar pendidik mampu

memanfaatkan AI secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Tanpa literasi yang memadai, penggunaan AI justru berisiko menimbulkan ketergantungan teknis atau pemanfaatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru harus mampu menempatkan teknologi sebagai alat bantu pedagogis yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pusat kendali pendidikan.

Strategi kedua adalah penyusunan pedoman etika pemanfaatan AI dalam lingkungan pendidikan Islam. Kemajuan teknologi sering kali berkembang lebih cepat dibandingkan regulasi yang mengaturnya. Oleh sebab itu, institusi pendidikan perlu merumuskan batasan-batasan yang jelas terkait penggunaan AI, khususnya dalam penyelesaian tugas akademik, evaluasi pembelajaran, serta produksi karya ilmiah. Pedoman ini penting untuk menjaga integritas akademik peserta didik sekaligus menanamkan kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus tetap berlandaskan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah sebagai prinsip dasar akhlak Islami.

Strategi ketiga adalah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam desain pemanfaatan teknologi itu sendiri. AI tidak seharusnya hanya dimanfaatkan untuk mempercepat penyampaian materi, tetapi juga harus diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai spiritual dan moral. Misalnya, pemanfaatan media berbasis AI dapat dirancang untuk mendorong refleksi keagamaan, memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi keempat adalah mempertahankan interaksi humanistik sebagai inti pembelajaran pendidikan Islam. Meskipun AI dapat membantu dalam personalisasi pembelajaran dan evaluasi otomatis, relasi antara guru dan peserta didik tetap harus menjadi pusat proses pendidikan. Guru memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, terutama dalam memberikan keteladanan, membangun kedekatan emosional, serta membimbing perkembangan spiritual peserta didik. Implementasi AI harus dirancang sedemikian rupa sehingga memperkuat peran guru, bukan justru menggesernya.

Strategi kelima adalah pengembangan model evaluasi pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Sistem evaluasi yang hanya berorientasi pada jawaban faktual akan lebih mudah digantikan oleh AI. Sebaliknya, evaluasi yang menuntut analisis mendalam, argumentasi personal, dan refleksi nilai akan mendorong peserta didik untuk tetap mengembangkan kapasitas intelektualnya secara autentik. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses

belajar tidak berhenti pada penguasaan. konsep, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang mampu membentuk sikap dan perilaku.

Dengan menerapkan strategi integratif tersebut, pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam dapat diarahkan secara lebih proporsional dan konstruktif. Teknologi dapat menjadi sarana inovasi yang memperkuat kualitas pembelajaran, selama penggunaannya tetap dikendalikan oleh prinsip-prinsip pedagogi Islam. Integrasi yang ideal bukanlah ketika teknologi mengambil alih seluruh proses pendidikan, melainkan ketika teknologi mampu bekerja selaras dengan nilai-nilai Islam dalam mensupport terciptanya proses pembelajaran yang adaptif, etis, dan tetap berpusat kepada pembentukan manusia yang utuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran pendidikan Islam merupakan bagian dari dinamika transformasi pendidikan yang tidak dapat dihindari pada era digital. Kehadiran teknologi ini menawarkan berbagai peluang yang signifikan bagi pengembangan kualitas pembelajaran, mulai dari terciptanya sistem belajar yang lebih personal, meningkatnya efisiensi dalam pengelolaan evaluasi akademik, hingga lahirnya perkembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif terhadap kebutuhan generasi digital. Dalam konteks. pendidikan. Islam, pemanfaatan AI dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat efektivitas penyampaian materi keislaman serta memperluas akses para siswa pada macam-macam sumber pembelajaran yang lebih banyak dan beragam. Namun, seluruh manfaat tersebut tidak dapat dipisahkan dari permasalahan serius yang menyertainya, terutama terkait potensi melemahnya integritas akademik, munculnya ketergantungan intelektual terhadap teknologi, serta kemungkinan berkurangnya dimensi reflektif dan humanistik dalam proses pendidikan.

Oleh sebab itu, implementasi Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam harus dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, terukur, dan berlandaskan nilai-nilai pedagogi Islam. Teknologi perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang membantu optimalisasi pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran sentral guru sebagai pembimbing intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Penguatan literasi digital, penyusunan pedoman etika akademik, serta desain pembelajaran yang tetap menekankan interaksi manusiawi menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan. antara. inovasi teknologi dan esensi pendidikan Islam. Dengan pengelolaan yang tepat, Artificial Intelligence tidak hanya dapat mendorong modernisasi sistem pembelajaran, tetapi juga berpotensi menjadi sarana

transformasi pendidikan Islam yang dapat menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan adaptif dalam menghadapi perkembangan peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arbi Salam, Martin Kustati, and Bashori. "Analisis Bibliometrik Penelitian Artificial Intelligence dalam Islamic Education Menggunakan Vosviewer pada Tahun 2020–2025." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 8 (2025): 77–95.
- Azzahra, Nadya, Asep Tutun Usman, and Anton. "Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 233–247. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41523>.
- Azzukhruf, Muhammad Wahyudi. "Mapping Research Trends on Technology and Artificial Intelligence in Islamic Education: A Bibliometric Analysis of Scopus Database (2019–2025)." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 3 (2025): 140–158.
- Fadel, Charles, Maya Bialik, and Wayne Holmes. *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign, 2021.
- Hakim, Faisol. "Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam: Antara Risiko Cognitive Debt dan Penguatan Kesadaran Kolektif Umat." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 1 (2026): 55–73.
- Hassan, Fouad Larhzizer, et al. "Artificial Intelligence in Islamic Education: Ethics and Its Implications for Islamic Education." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 4, no. 4 (2025): 88–103. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i4.490>.
- Hermawan, Iwan, et al. "Integrating Artificial Intelligence in Islamic Education: Insights from Madrasah Aliyah in Karawang, Indonesia." *FIKROH Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2025): 505–515. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2119>.
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, and Charles Fadel. *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign, 2021.
- Holmes, Wayne, Kaska Porayska-Pomsta, and Selena Nemorin. "The Ethics of AI in Education." *AI & Society* 39, no. 1 (2024): 15–31.
- Ifenthaler, Dirk, and Jane Yau. "Utilising Learning Analytics and Artificial Intelligence for Educational Improvement." *Educational Technology Research and Development* 70, no.

- 3 (2022): 1285–1304.
- Khoiruddin, M. Arif, and Izuli Dzulkifli. “Integrating Artificial Intelligence in Islamic Education: Ethical, Pedagogical, and Sustainability Perspectives.” *INTIHA: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2026): 45–62. <https://doi.org/10.58988/intiha.v3i2.458>.
- Malik Tamroini, Irfan, and Muh. Nur Rochim Maksum. “Students’ Reliance on Artificial Intelligence in Completing Islamic Religious Education Assignments.” In *Proceeding ISETH*, 98–112, 2026.
- Musyafa, Wildayah, et al. “Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Artificial Intelligence.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 412–427. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35283>.
- Owoc, Mieczysław L., Agnieszka Sawicka, and Paweł Weichbroth. “Artificial Intelligence Technologies in Education: Benefits, Challenges and Strategies of Implementation.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 18, no. 1 (2021): 1–20.
- Porayska-Pomsta, Kaska. “Human-Centered AI in Education.” *Computers and Education: Artificial Intelligence* 5 (2024): 100–119.
- Putri, Aulia, et al. “Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan, dan Etika Keislaman.” *Al-Abshor Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2026): 239–251.
- Tamroini, Irfan Malik, and Muh. Nur Rochim Maksum. “Students’ Reliance on Artificial Intelligence in Completing Islamic Religious Education Assignments.” *Proceeding ISETH* (2026): 98–112.
- Taufiq, Ahmad, and Nur Hasanah. “Digital Transformation and Ethical Challenges in Islamic Education in the Era of Artificial Intelligence.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 7, no. 2 (2024): 90–108.
- UNESCO. *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO, 2024.
- Zawacki-Richter, Olaf, et al. “Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 18, no. 1 (2021): 39–62.